

PENELITIAN

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TINGKAT STRES IBU
YANG MEMILIKI ANAK PENYANDANG AUTISME DI SEKOLAH
LUAR BIASA (SLB)
AUTISME DI KOTA PADANG
TAHUN 2010**

Penelitian Keperawatan Jiwa



**MIFTAH
BP. 05121021**

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Semua orang tua menghendaki anak-anaknya lahir dengan profil ideal yang mereka bayangkan, tumbuh dan berkembang sehat dan normal sebagaimana anak lain, memiliki kecerdasan, akhlak yang bagus, dapat bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain, serta diharapkan kelak dapat mandiri. Orang tua seringkali mengamati dan membandingkan kondisi anaknya dengan anak-anak lainnya. Ketika orang tua menyadari bahwa buah hatinya ternyata tidak sempurna atau tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini, banyak reaksi-reaksi emosional yang ditampilkan. Kegembiraan yang ada dapat berubah menjadi kekecewaan. Begitu pula yang terjadi pada orangtua yang memiliki anak yang didiagnosa menyandang autisme, seperti yang akhir-akhir ini banyak ditemui (Sundari, 2008).

Autis berasal dari kata "auto" yang berarti sendiri. Autisme berarti preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subjektifnya sendiri daripada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyandang autisme sering disebut orang yang hidup di "alamnya" sendiri (Handojo, 2003). Adapun gejala-gejalanya meliputi gangguan kognitif (kemampuan), bahasa, perilaku, komunikasi, dan gangguan interaksi sosial (Judarwanto, 2006).

Jumlah anak penyandang autisme makin bertambah. Di negara maju seperti Kanada dan Jepang, pertambahan ini mencapai empat puluh persen sejak tahun 1980. Di Kalifornia sendiri pada tahun 2002 disimpulkan terdapat sembilan kasus autisme perharinya. Dengan adanya

metode diagnosis yang semakin berkembang, hampir dipastikan jumlah anak yang ditemukan terkena autisme akan semakin besar. Jumlah tersebut di atas sangat mengkhawatirkan, mengingat sampai saat ini penyebab autisme masih misterius dan menjadi bahan perdebatan di antara para ahli dan dokter di dunia. Di Amerika Serikat disebutkan, autisme terjadi pada 60.000-15.000 anak di bawah usia lima belas tahun. Kepustakaan lain menyebutkan prevalens autisme adalah 10-20 kasus dalam 10.000 orang, bahkan ada yang mengatakan satu di antara seribu anak. Di Inggris pada awal tahun 2002 bahkan dilaporkan angka kejadian autisme meningkat sangat pesat, dicurigai satu di antara sepuluh anak menyandang autisme. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah empat banding satu, namun anak perempuan yang terkena akan menunjukkan gejala yang lebih berat (Judarwanto, 2006).

Di Indonesia yang berpenduduk 200 juta jiwa, belum diketahui berapa persisnya jumlah penyandang autisme, diperkirakan jumlah anak penyandang autisme dapat mencapai 150 - 200 ribu orang. Namun, Biro Sensus Amerika mendata di tahun 2004 ada 475 ribu penyandang autisme di Indonesia. Ditengarai, setiap hari, 1 : 150 anak yang lahir menyandang autisme. Padahal, pada tahun 1970-an anak penyandang autisme 1 : 10.000 kelahiran (Kompas, 2006).

Merawat anak yang menyandang autisme dapat menyebabkan stres karena banyaknya gejala yang ditimbulkan oleh sindrom tersebut. Diantaranya, dalam hal mengajar dan berkomunikasi dengan anak sangat sulit karena anak bermasalah dalam bahasa dan mengekspresikan emosinya; harus selalu waspada dengan perilaku anak yang suka menyerang; perawatan yang ekstra karena anak penyandang autisme tidak mampu merawat dirinya sendiri; memenuhi semua kebutuhan anak penyandang autisme; kebutuhan akan sekolah, dan kesehatan anak (Little & Clark, 2006; Schrek & Mulick, 2000; Tomanik, 2004). Kemudian, orang tua juga harus menghadapi stigma dari masyarakat mengenai anak penyandang autisme (Gray, 1993),

harus selalu memperhatikan perkembangan anak yang tidak biasa (Schuntermann, 2002), serta kekhawatiran akan masa depan anak saat harus mengandalkan kemandiriannya (Little & Clark, 2006).

Masalah yang berhubungan dengan perawatan anak penyandang autisme dirasakan sangat berat oleh ibu, dimana ibu adalah orang pertama dalam merawat anak (Eisenhower, Baker, & Blacher, 2005; Freeman, Perry, & Factor, 1991, Sivberg, 2002). Merawat anak penyandang autisme berpengaruh pada pekerjaan dan waktu istirahat ibu (Tunali & Power, 2002). Menurut Tobing (2005), beberapa penelitian telah membuktikan bahwa ibu memiliki beban yang lebih berat dalam merawat anak penyandang autisme dibandingkan ayah (Bristol, Gallagher, & schopler, 1988; DeMyer, 1979; Milgrim & Atzil, 1998), dan stres pada ibu anak penyandang autisme lebih tinggi daripada stres yang dirasakan oleh ayah anak penyandang autisme (Freeman, Perry, & Factor, 1991; Moes, Koegel, Schreibman, & Loos, 1992).

Dukungan sosial merupakan faktor yang sangat penting dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak penyandang autisme (Bitsika & Sharpley, 2004; Siklos & Kerns, 2006; White & Hastings, 2004) karena dapat berperan sebagai pendorong ibu dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Menurut White dan Hastings (2004), psikologi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh sumber-sumber yang ada di sekitar orang tua, yang terpenting adalah dukungan sosial.

Menurut Ginanjar (2004), dukungan sosial adalah informasi yang diperoleh individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan dapat mengandalkan bantuan orang lain ketika membutuhkannya. Dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal dan atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Gottlieb

(1983) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan hidup, kekasih, keluarga, teman sekerja, atau organisasi kemasyarakatan yang diikuti. Pendapat senada dikemukakan oleh Sarafino (1998) bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber seperti suami atau istri, keluarga, teman, rekan kerja, dokter dan organisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti pada tanggal 10-15 Mei 2010 di lima yayasan sekolah terapi autisme yang ada di kota Padang, yakni YPPA, Harapan Bunda, BIMA, Buah Hati Ibu, dan Mitra Kasih Karunia, terdapat 129 anak penyandang autisme yang terdaftar dan aktif mengikuti terapi di masing-masing sekolah pada bulan Mei 2010. Menurut hasil wawancara awal peneliti pada 6 orang ibu, 2 ibu mengatakan sudah cukup puas dengan dukungan sosial yang diterimanya, namun 4 ibu mengatakan belum cukup puas dengan dukungan sosial yang diterimanya. Dua orang ibu yang mengatakan cukup puas, menyatakan bahwa suami, saudara kandung anak autisme, guru, dan dokter anak sangat membantu ibu dalam merawat anak autisme. Namun, dari 4 ibu yang mengatakan belum cukup puas, 4 ibu menyatakan suami dan keluarga kadang-kadang membantu; 2 ibu menyatakan dokter anak kadang-kadang membantu; 4 ibu menyatakan program penanganan anak autisme sejak dini dan kelompok diskusi orang tua anak penyandang autisme tidak ada.

Stres ibu yang memiliki anak penyandang autisme juga dialami oleh 6 ibu yang peneliti datangi di sekolah-sekolah tersebut. Seluruh ibu mengatakan mengalami banyak tekanan dalam mengasuh anaknya yang autisme. Berdasarkan alat ukur stres yang peneliti gunakan untuk mengukur tingkat stres masing-masing ibu, didapatkan bahwa dari 6 ibu tersebut, 3 ibu mengalami stres ringan dan 3 ibu mengalami stres sedang. Dua orang ibu mengalami gejala berat pada saat menghadapi perilaku anak yang suka mengamuk, 3 ibu mengalami gejala berat pada

saat membantu anak berbaur dengan anak-anak lain, 3 ibu mengalami gejala berat pada saat menghadapi masalah keuangan untuk perawatan anak penyandang autisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, permasalahan pokok penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan “Seberapa kuat hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang autisme di sekolah luar biasa (SLB) autisme di Kota Padang tahun 2010?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme di Kota Padang tahun 2010.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan sosial yang diperoleh ibu yang memiliki anak penyandang autisme.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang autisme.
- c. Menjelaskan kekuatan dan arah hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang autisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber masukan bagi SLB Autisme di Kota Padang, untuk dapat menunjang program terapi yang diberikan kepada anak penyandang autisme dengan memberikan perhatian terhadap kebutuhan dukungan sosial bagi orang tua, khususnya ibu.

2. Sebagai masukan dalam bidang keperawatan jiwa, menambah pengetahuan mahasiswa tentang autisme sehingga bisa melakukan asuhan keperawatan pada keluarga yang memiliki anak autisme.
3. Sebagai sumber masukan bagi orang-orang sekitar ibu yang terlibat dalam penanganan anak penyandang autisme agar dapat lebih memberikan dukungan untuk mengurangi tingkat stres ibu.
4. Sebagai bahan pertimbangan dan data awal untuk penelitian selanjutnya.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Kota Padang Tahun 2010, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lebih dari separuh ibu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Kota Padang mendapat dukungan sosial yang rendah.
2. Lebih dari separuh ibu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Kota Padang mengalami tingkat stres yang tinggi.
3. Terdapat hubungan negatif dengan korelasi yang sedang antara dukungan sosial dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Kota Padang.

B. Saran

1. Perlu ditingkatkan promosi atau sosialisasi tentang autisme kepada masyarakat untuk memperbaiki pandangan negatif masyarakat tentang autisme. Bisa berupa pembagian pamflet, pembuatan poster, kampanye peduli autisme, talkshow, dsb.
2. Bagi ibu agar lebih terbuka membicarakan masalah anaknya yang autisme kepada pihak-pihak yang ada di lingkungan sosial ibu, sehingga mereka dapat memahami keadaan anak penyandang autisme. Ibu juga dapat mengikuti atau mengadakan program kelompok

diskusi orang tua anak penyandang autisme dengan sesama orang tua yang memiliki anak penyandang autisme.

3. Bagi pihak sekolah dan guru agar dapat meningkatkan pelayanannya seperti mengadakan program upaya sosialisasi mengenai autisme kepada wali murid melalui program yang disisipkan dalam pertemuan sekolah dengan wali murid. Guru hendaknya menjalin hubungan baik dengan para wali murid. Dengan terjalinnya hubungan baik tersebut diharapkan adanya pertukaran informasi seputar autisme, saran-saran maupun masukan-masukan yang dapat berguna bagi wali murid.
4. Bagi institusi pendidikan agar terus mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan pada keluarga yang memiliki anak penyandang autisme. Dalam implementasi keperawatan dapat menawarkan kepada keluarga pengenalan mengenai autisme dan program intervensi dini untuk autisme, sehingga memberikan manfaat yang besar bagi keluarga.
5. Bagi peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini bisa melakukan metode yang berbeda seperti pengembangan instrumen yang lebih baik lagi dan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang autisme, seperti penyesuaian diri ibu.